

MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DI KELAS VII SMP

Elisa Br Ginting^{1*}, Monika Handayani Br Ginting², Ronika Tindaon²

¹²Institut Yogyakarta State University, Indonesia

*elisabr.2022@student.uny.ac.id, monika0312fip.2022@student.uny.ac.id,
ronika0148fip.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Kebijakan moderasi beragama yang diterapkan pemerintah Indonesia adalah subjek penelitian ini. Studi ini meneliti apakah guru agama katolik dapat mengembangkan dan menerapkan elemen moderasi beragama ke dalam buku ajar pendidikan agama katolik di sekolah. Di kecamatan Tigabinanga ada empat SMP, dengan tiga Sekolah Negeri dan satu swasta. Hasilnya adalah guru Katolik yang mengajar agama telah memoderasi agama, yaitu menggabungkan materi dan metode yang digunakan untuk membangun konstruksi pengetahuan yang berwawasan multikultural. Pendidikan Agama Katolik mengajarkan keberagaman, primordialisme, stereotip, menghormati dan menghargai satu sama lain berdasarkan agama, budaya, dan gender. Bahan ajar dan pendekatan pengajaran telah diubah untuk mencapai semua siswa. Hal ini dibuktikan oleh respons siswa terhadap integrasi konten dan proses membangun konstruksi pengetahuan multikultural: 65% siswa berada dalam kategori "Baik", yang membuat moderasi agamanya lebih jelas. Penjelasan dan contoh yang diberikan kepada siswa yang mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, menghargai dan menghormati satu sama lain, serta mengakui pengalaman masa lalu yang buruk dapat mengurangi prasangka. Pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka dalam pendidikan agama Katolik dikategorikan sebagai kategori "Baik" oleh 69% siswa.

Kata kunci: pendidikan; moderasi; multikultural; Katolik

Abstract

The Indonesian government's policy of religious moderation is the main subject of this study. The purpose of this study is to determine whether or not Catholic educators can implement and restore the religious moderation component included in Catholic education textbooks in classroom settings. There are four primary schools in the Tigabinanga district, three of them are state institutions and one private. As a result, religious moderation—that is, combining the techniques and information needed to create a multicultural knowledge base—has been implemented by Catholic educators. The teaching strategies and resources were adjusted to accommodate all pupils, demonstrating diversity, primitivism, stereotypes, and respect for gender, culture, and religion as well as the topics covered in Catholic Religious Education and ethics. Student reactions to intercultural knowledge-building and content integration procedures show this; 65% of students fall into the "Good" group, which highlights the need for diversity moderation. On the other hand, bias can be lessened by giving students clarity and explanations and by emphasizing honesty, accountability, respect

for one another, and acceptance of painful past experiences. 69% of students gave the application of equality pedagogy and the decrease of bias in Catholic religious education a "Good" rating.

Key words: *education, moderation, multicultural, Catholic*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diperlukan untuk memberikan informasi tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada anak-anak kita. Latar belakang budaya siswa, guru, dan karyawan sekolah pasti berbeda di setiap sekolah. Pendidikan multikultural sangat penting untuk membimbing dan mendidik siswa menjadi orang yang berilmu, berkarakter, dan beriman mengingat latar belakang yang beragam mereka. Kristianus menyatakan bahwa "dihadapkan pada keberagaman peserta didik maka pendidikan multikultural sebagai salah satu alternatif dalam penanaman nilai-nilai moral" untuk memberikan pencerahan karakter (Kristianus, 2020). Menurut pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif dengan mempertahankan hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan kemajemukan bangsa (Ginting, et al., 2023). Para ilmuwan dan pendidik multikultural pasti sangat tertarik dengan penelitian tentang pendidikan. Pertama, banyak peneliti dari berbagai bidang telah melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural. Misalnya, penelitian tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat membangun nasionalisme religius (Ambarudin, 2016); nilai-nilai multikultural dan pengelolaan pendidikan membentuk karakter bangsa (Baroroh, 2019); penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah multikultural (Umra, 2018) dan implementasi pendidikan multikulturas berbasis modal sosial (Ginting, et al., 2023) serta sejumlah besar penelitian tambahan tentang pendidikan multikultural dari berbagai bidang keilmuan. Sehubungan dengan moderasi beragama, terdapat penelitian yang menganalisis aktualisasi moderasi beragama di institusi pendidikan serta di masyarakat secara keseluruhan di Indonesia (Ginting, et al., 2023). Metode pendidikan moderasi beragama digunakan. Kedua, pembelajaran agama Katolik telah banyak diteliti oleh para peneliti. Namun, menggabungkan kedua topik utama tersebut merupakan hal baru dalam penelitian ini. Menggabungkan keduanya adalah salah satu cara untuk meningkatkan karakter siswa. Dalam pembelajaran Katolik, pendidikan multikultural adalah jenis katekese kontekstual yang berbasis keberagaman yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak Gereja dan bangsa. Pembelajaran Katolik harus mendorong siswa untuk menginternalisasikan semangat cinta kasih, memandang orang lain sebagai dirinya sendiri dengan membangun etika, dan semangat persaudaraan tanpa diskriminasi (Haru, 2020). Hal ini juga berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama lain yang tidak Kristen. Menurut

kurikulum 2013, Konstitusi Vatikan II menyatakan dalam *Gaudium et Spes* (GS) pasal 3 angka 60 bahwa “hak atas hasil-hasil hasil budaya diakui oleh semua orang dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan manusia dan sosial budaya, selaras dengan martabat pribadi, tanpa diskriminasi antar suku, laki-laki atau perempuan, bangsa, atau kondisi sosial.” Oleh karena itu, diharapkan bahwa setiap mata pelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter. Namun, diharapkan bahwa pendidikan agama berkontribusi lebih besar pada pembentukan sikap dan kepribadian (Wea, 2019).

Menurut Haru (2020), pendidikan Katolik adalah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengajar siswa sesuai dengan keyakinan agama Katolik untuk meningkatkan iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Katolik di sekolah adalah untuk memungkinkan siswa untuk berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggemakan, dan menghayati iman. Dengan memiliki kemampuan untuk berinteraksi antara pemahaman iman, perjuangan iman, dan imajinasi iman mereka, diharapkan iman siswa akan semakin kokoh sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tujuan utama pendidikan katolik adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih beriman. Mengabdikan pada Injil Yesus Kristus dan menempatkan Kerajaan Allah sebagai satu-satunya tujuan adalah bagian dari membangun kehidupan iman Kristen. Kerajaan Allah adalah keadaan dan peristiwa penyelamatan, seperti keadaan dan perang untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian alam. Setiap orang merindukan peristiwa dan situasi ini, tidak peduli agama atau keyakinan mereka (Prabowo, Hubertus, 2021). Moderasi beragama adalah alat untuk membangun hubungan antar agama di luar dan penting di dalam untuk menciptakan keharmonisan antar aliran agama. Moderasi beragama juga penting untuk dikembangkan melalui pilar strategis kebangsaan dengan melibatkan peran dari semua pihak. Moderasi agama diperlukan di masyarakat multikultural seperti Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai (Sutrisno, 2019). Ajakan untuk menyeimbangkan keduanya dikenal sebagai moderasi agama. Ini berpusat pada nilai-nilai universal, seperti kehidupan dan kemanusiaan, serta upaya untuk menciptakan ketertiban di tengah-tengah pergeseran dunia (Abror, 2020). Jika ini dapat dicapai, pemahaman agama akan berubah menjadi ideologi sakral yang memungkinkan penafsiran baru daripada menghalanginya. Kita juga tahu bahwa bahasa dan kondisi media saat ini, termasuk teks kitab suci, memiliki keterbatasan, terutama karena kita membacanya lebih banyak. Di tengah gencarnya berita palsu yang dapat merusak kerukunan beragama di Indonesia, sangat penting untuk mempertahankan moderasi beragama. Dalam peradaban manusia, harmoni sangat penting, yang dipengaruhi oleh dua kekuatan besar: pengaruh atau pemikiran yang rasional atau religius, dan

pengaruh atau pemikiran yang irasional. Karena itu, mempertahankan agama atau toleransi umat beragama sangat penting. Karena setiap agama mengajarkan kebaikan, tidak ada konflik agama karena setiap agama memiliki nilai-nilai universal. Namun, menurut Katolik, moderasi beragama berarti sikap, pandangan, dan perilaku yang selalu menjadi prioritas utama, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Febriani, 2020). Pesan kuat dalam Dokumen Abu Dhabi, yang ditandatangani oleh Paus dan Imam Besar Al-Azhar, menentang moderasi agama dan meminta setiap hati nurani yang benar untuk menentang ekstremisme dan kekerasan (Ginting, et al., 2023). Selain itu, mereka meminta mereka yang menganut prinsip agama untuk melakukan hal yang sama. Toleransi dan persaudaraan dipromosikan oleh agama (Prabowo, Hubertus, 2021). Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dikupas dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pendidik dapat memasukkan konten pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran Katolik? (2) Bagaimana pendidik Katolik memberikan konstruksi pengetahuan? (3) Bagaimana pendidikan dan sistem sosial dapat mendukung budaya?

METODE PENELITIAN

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, peneliti mempelajari buku pelajaran pendidikan katolik di SMP Kelas VII sebelum terjun ke lapangan. Setelah itu, mereka melakukan observasi di lapangan sebelum melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang berkontribusi. Peneliti bertemu dengan seorang guru Katolik, seorang kepala sekolah, dan 65 siswa SMP di kelas VII di SMP Negeri 1 Tigabinanga. Sebagai prinsip penelitian kualitatif, peneliti terlibat aktif dalam subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk melihat fenomena lapangan secara fungsional dan struktural (Harahap, 2020; Hasan dkk, 2023). Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan, laporan penelitian akan memuat kutipan data. Selain itu, peneliti menggunakan catatan lapangan, yang terdiri dari catatan observasi dan sumber lainnya. Data wawancara diperoleh melalui pedoman wawancara yang diberikan kepada informan. Dengan kata lain, data atau informasi yang diberikan informan kepada peneliti dalam bentuk tulisan, audio, dan video disebut sebagai temuan wawancara. Peneliti juga memeriksa dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Surat, notulensi rapat, jurnal, catatan harian, nilai siswa, RPP, kurikulum 2013, dan arsip foto adalah beberapa contoh dokumen yang dapat termasuk dalam kategori ini. Sumber data terdiri dari sejumlah besar data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai metode pengumpulan data. Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan; sumber data tambahan termasuk dokumen dan lainnya. Jenis data ini dibagi menjadi kata-kata dan

tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa. Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat, peneliti melakukan observasi (Sugiyono, 2015). Sugiyono menyatakan bahwa keputusan peneliti untuk menggunakan metode penelitian adalah karena mereka akan dapat memahami masalah sosial yang dihadapi siswa SMP Negeri 1 Tigabinanga, secara menyeluruh. Peneliti menggunakan analisis data lapangan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Miles dan Huberman menyarankan agar analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus hingga tuntas, yang akan menghasilkan data jenuh. Analisis data mencakup penyampaian, pengurangan, dan penarikan kesimpulan atau konfirmasi dari data (Nasution, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam diskusi ini, bukti yang diperoleh akan dibahas secara rinci tentang bagaimana penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran agama katolik membantu meningkatkan karakter siswa Kelas VII di sekolah menengah Pertama negeri 1 Tigabinanga yang diteliti. Peneliti menjelaskan metode penelitian mereka: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Akibatnya, subjek penelitian akan dibahas secara menyeluruh dan sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian berikut:

1. Integrasi Moderasi Pembelajaran Katolik untuk Peningkatan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Tigabinanga.

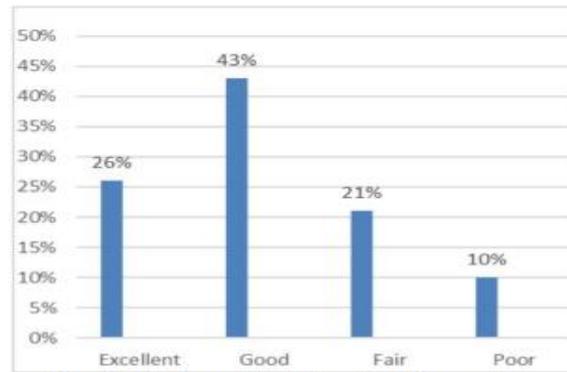
Menurut penelitian yang dilakukan di sekolah menengah pertama di Tigabinanga, siswa dan guru mengintegrasikan elemen multikultural dan berbicara tentang masalah nyata seperti sikap primordial, pengurangan prasangka, terbuka terhadap budaya lain, menghargai satu sama lain, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, analisis dokumen kurikulum katolik dan etika di kelas VII membantu memperkuat data observasi dan wawancara, serta mempercepat proses pembentukan pengetahuan multikultural siswa melalui tugas mandiri, interaksi guru-siswa, dan resume bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa materi berkontribusi pada pembentukan pengetahuan multikultural siswa, dengan topik bahasan seperti: manusia sebagai gambaran Ya Tuhan, saya diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki, dan untuk berkembang, saya harus membangun persahabatan sejati dan memperjuangkan nilai-nilai dasar kehidupan manusia bersama Yesus. Siswa tertentu tidak mengikuti kelas, jarang menyelesaikan tugas, dan beberapa memilih untuk meninggalkan sekolah karena bekerja di Dompeng untuk mendapatkan uang. Jumlah jawaban dari 65 orang yang menjawab 15 pertanyaan rata-rata adalah sebagai berikut: Sangat Baik: 16 orang dengan persentase 26%, Baik: 27 orang dengan persentase 39%, Kurang: 14 orang dengan persentase 22%, dan Kurang Baik: 8 orang dengan persentase 13%. Total jawaban

yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik" adalah 65%, dan jawaban yang dikategorikan sebagai "Kurang" adalah 35%.

Hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan deskriptif kuantitatif persentase menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan muatan dan konstruksi pengetahuan multikultural dalam bahan ajar mereka. Guru menunjukkan situasi keberagaman, saling menghormati dan menghargai agama, budaya, dan antargender, dan materi tentang multikulturalisme adalah tentang agama. Siswa tertentu tidak mengikuti kelas, jarang menyelesaikan tugas, atau bahkan meninggalkan sekolah karena harus bekerja di rumah untuk mendapatkan uang. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa 65% respons siswa terhadap integrasi konten dan membangun konstruksi pengetahuan multikultural dianggap "baik", dan 35% dianggap "kurang" karena faktor lain seperti tingkat kehadiran siswa, keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti materi, dan daya ingat siswa. Guru memberikan contoh kepada siswa tentang hal-hal berikut: 1) Persepsi dan prasangka orang tua siswa terhadap kepala sekolah yang bukan berasal dari suku dayak-kampet, yang meminta agar kepala sekolah mengambil tindakan segera karena dugaan penggelapan dana Program Indonesia Pintar (PIP); 2) Tragedi masa lalu yang mengerikan dengan mencontohkan tragedi etnis Dayak dan Madura yang melibatkan banyak korban jiwa; dan 3) kasus masa lalu yang mengerikan. Pengeboman Gereja Katekis di Makassar dikaitkan dengan keyakinan bahwa orang yang melakukan pengeboman adalah seorang muslim. Guru dapat mengintegrasikan konten dan membangun konstruksi pengetahuan siswa dengan menjelaskan primordialisme, stereotip, saling menghormati, dan menghargai. Sebagian besar guru memahami pendidikan multikultural hanya dengan perbedaan agama dan budaya. Siswa tetap sangat berpegang pada keyakinan dan stereotip orang tua mereka. Para guru Katolik memberikan informasi yang salah tentang pelaku pengeboman Gereja Katedral Makassar.

2. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial dalam meningkatkan karakter siswa

Di SMP Negeri yang diteliti, budaya dan struktur sosial yang difasilitasi termasuk mendengarkan lagu nasional dan rohani setiap hari, mengajari siswa tertib waktu, membersihkan kelas dan menyiram bunga, berdoa sebelum dan sesudah kelas, struktur organisasi, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, karakter, dan pengetahuan, dan penerimaan siswa. Hasil observasi dan wawancara diperkuat oleh deskripsi kuantitatif persentase tentang bagaimana pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial meningkatkan karakter siswa kelas VII 65 responden. Persentase dari 65 orang yang menjawab 46 pertanyaan adalah sebagai berikut: "Sangat baik" (69 persen), "baik" (29 persen), "cukup baik" (14 persen), dan "sangat kurang" (6 persen). Seperti gambar 1.1.



Gambar 1. Persentase Jawaban Responden

Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial untuk meningkatkan karakter siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga yang diteliti. Dengan menekankan nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong, budaya sekolah berdaya dapat dipelajari di SMP Negeri. Hasil observasi, wawancara, dan persentase deskriptif kuantitatif dapat digunakan untuk membuat kesimpulan ini. Nilai-nilai keagamaan termasuk: 1) Berdoa sebelum dan sesudah makan, 2) Berdoa sebelum dan sesudah kelas, 3) Berdoa bersama keluarga, 4) Berani membuat salib saat makan atau minum di depan umum, 5) Saling menghargai dan menghormati teman yang berdoa atau memimpin doa, 6) Siswa diberikan kesempatan untuk memimpin shalat bagi siswa yang muslim tanpa membedakan kekayaan, atau kepintaran mereka, 7) Siswa diwajibkan untuk berdoa di sekolah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Nilai-nilai nasionalis termasuk: 1) Guru dan siswa harus mengikuti upacara bendera setiap hari Senin; 2) Siswa diminta untuk menulis doa; 3) Lagu kebangsaan harus dinyanyikan setiap hari; dan 4) Menghargai dan menghargai budaya lokal, seperti tarian dan lagu lokal. Nilai integritas: 1) Siswa dilatih dengan jujur dalam mengerjakan tugas, 2) Siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang dikumpulkan, 3) Siswa dilatih untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, 4) Siswa dilatih untuk tiba tepat waktu, 5) kegiatan di mana siswa dilatih untuk disiplin, 6) Siswa dilatih untuk bekerja sesuai dengan perintah guru, 7) Siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dapat dipercaya.

Nilai-nilai karakter mandiri adalah sebagai berikut: 1) Siswa dilatih mandiri dalam mengerjakan tugas, 2) Siswa dilatih mandiri dalam mengatur kelas secara kreatif, 3) Siswa dilatih mandiri dalam belajar mandiri di rumah, 4) Siswa dilatih mandiri dalam mencari informasi tentang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 5) Siswa diminta untuk membantu orang tua di rumah dan 6) Siswa dilatih mandiri dalam mengurus diri sendiri, seperti mengatur waktu dan mencuci pakaian sendiri. Nilai-nilai gotong royong meliputi 1) Kerja bakti bersama di sekolah, 2) membersihkan kelas sesuai piket harian, 3) Kerja bakti untuk tugas kelompok, 4) Kerja sama dalam melaksanakan protokol kesehatan, dan 5) Mengunjungi dan

mendoakan keluarga atau orang tua siswa yang meninggal. Sebaliknya, struktur sosial yang diberdayakan melibatkan semua guru ke dalam struktur sosial tanpa membedakan agama, suku, pangkat, atau golongan; melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; menghargai keberagaman dengan semangat persaudaraan dan kekeluargaan tanpa batas; dan merancang penerimaan baru siswa tidak bergantung pada siswa yang berprestasi, kaya, atau dari keluarga yang makmur. Dalam hal pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah, 69% siswa menunjukkan respons yang "Baik", sementara 31% menunjukkan respons yang "Sangat Kurang". Faktor-faktor lain termasuk tingkat kehadiran siswa, keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti materi, daya ingat siswa, dan faktor yang mencegah siswa mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini adalah Nilai-nilai keagamaan termasuk: 1) Berdoa sebelum dan sesudah makan, 2) Berdoa sebelum dan sesudah kelas, 3) Berdoa bersama keluarga, 4) Berani membuat salib saat makan atau minum di depan umum, 5) Saling menghargai dan menghormati teman yang berdoa atau memimpin doa, 6) Siswa diberikan kesempatan untuk memimpin shalat tanpa membedakan agama, kekayaan, atau kepintaran mereka, 7) Siswa diwajibkan untuk berdoa di sekolah.

Nilai-nilai nasionalis termasuk: 1) Guru dan siswa harus mengikuti upacara bendera setiap hari Senin; 2) Siswa diminta untuk menulis doa; 3) Lagu kebangsaan harus dinyanyikan setiap hari; dan 4) Menghargai dan menghargai budaya lokal, seperti tarian dan lagu lokal. Nilai integritas: 1) Siswa dilatih dengan jujur dalam mengerjakan tugas, 2) Siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang dikumpulkan, 3) Siswa dilatih untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, 4) Siswa dilatih untuk tiba tepat waktu, 5) kegiatan di mana siswa dilatih untuk disiplin, 6) Siswa dilatih untuk bekerja sesuai dengan perintah guru, 7) Siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dapat dipercaya.

Nilai-nilai karakter mandiri adalah sebagai berikut: 1) Siswa dilatih mandiri dalam mengerjakan tugas, 2) Siswa dilatih mandiri dalam mengatur kelas secara kreatif, 3) Siswa dilatih mandiri dalam belajar mandiri di rumah, 4) Siswa dilatih mandiri dalam mencari informasi tentang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 5) Siswa diminta untuk membantu orang tua di rumah dan 6) Siswa dilatih mandiri dalam mengurus diri sendiri, seperti mengatur waktu dan mencuci pakaian sendiri. Nilai-nilai gotong royong meliputi 1) Kerja bakti bersama di sekolah, 2) membersihkan kelas sesuai piket harian, 3) Kerja bakti untuk tugas kelompok, 4) Kerja sama dalam melaksanakan protokol kesehatan, dan 5) Mengunjungi dan mendoakan keluarga atau orang tua siswa yang meninggal.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk melakukan moderasi beragama, guru Katolik telah menggabungkan konten dan proses membangun konstruksi pengetahuan multikultural. Ini dicapai

dengan mengubah materi pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang diakses oleh siswa secara keseluruhan. Materi pelajaran ini mencontohkan stereotip, keberagaman, dan penghargaan dan penghormatan satu sama lain dalam hal agama, budaya, dan gender berdasarkan materi kurikuler. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa 65% siswa memasukkan proses membangun konstruksi pengetahuan multikultural dan integrasi konten dalam kategori "Baik". Akibatnya, keyakinannya terhadap agama yang moderat menjadi lebih jelas. Untuk meningkatkan karakter siswa di kelas VII, guru di dua SMP Negeri di Tigabinanga menggunakan kurikulum moderasi beragama melalui pembelajaran Katolik. Mereka menggunakan metode dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum PAK 2013, dan materi untuk resume diberikan. Tanpa membedakan ras, ekonomi, kognitif, atau kelompok keluarga atau kedekatan, setiap siswa diuji dan dinilai secara profesional. Sementara itu, pengurangan prasangka dilakukan dengan memberikan penjelasan dan contoh kepada siswa yang mengutamakan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, bertanggung jawab atas apa yang terjadi di masa lalu, dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan 69% siswa yang diberi kategori "Baik" menanggapi penerapan pendekatan kesetaraan dan pengurangan prasangka dalam pelajaran agama Katolik. Di SMP Negeri yang diteliti, pemberdayaan budaya dan struktur sosial ditunjukkan oleh keterlibatan orang tua, gereja, tokoh adat, dan masyarakat dalam membangun pengetahuan multikultural siswa melalui kegiatan massal Natal dan Tahun Baru di mana semua orang terlibat: siswa, guru, tokoh adat, dan pemimpin komunitas. Rekoleksi spiritual dan mental, pembinaan santri untuk siswa muslim dan pembinaan dari biara untuk siswa katolik, serta pembinaan dari pendeta untuk siswa kristen protestan dan kunjungan petugas kesehatan untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Proses penerimaan siswa yang didasarkan pada zonasi tidak membedakan siapa yang pandai dan siapa yang kurang pandai, kaya atau dari latar belakang budaya apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Febriani, L. (2020). Agama, Sekolah dan Pemenuhan Hak (Telaah Ketersediaan Guru Agama Berbasis Agama Siswa di SD Kabupaten Bangka). *Asketik*, 4(1), 68-84. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.1985>

- Ginting, E. B., Agus Basuki, Eva Imania Eliasa, & Johannes Sohirimon Lumbanbatu. (2023). Implementing Multicultural Education Through Relationships with School Social Capital to Promote Social Harmony. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(1), 143-160. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i1.214>
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v5i1.1420>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Ashri Publishing. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10(1), 43-62.
- Hasan, M., Sihotang, D. O., Pagiling, S. L., Tanjung, R., Lotulung, C., Aruan, D. G. R., ... & Iwan, I. (2023). *Riset Pendidikan*. Penerbit Kita Menulis.
- Kristianus. (2020). Implementation of senior high school multicultural education curriculum in West Kalimantan. *International Journal of Education & Curriculum Application*, 3(2), 121-129. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2688>
- Lumbanbatu, J. S. et al. (2023) 'Implementation of the Jesus Leadership Model by the School Planning Leadership Senior High School RK Deli Murni Delitua', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), pp. 454-463. doi: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4904>
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan* (p. 134).
- Prabowo, Hubertus, A. (2021). Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19-34. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>
- Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Tarigan, R. S. B. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141-150.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Umra, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2(2), 155.
- Wea, D. (2019). Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Penerapan Model Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Masalah Pastoral*, VII(1), 21-40. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/66%0Ahttps://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/66/68>